Indonesia Economic Journal
Vol. 2, No. 2, Tahun 2026
doi.org/10.63822/045z0803
Hal. 3800-3809
https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/iej
eISSN 3090-4552 & pISSN 3090-4609

# Daya Saing Suku Cadang dan Aksesori Kendaraan Bermotor Indonesia di Pasar Jepang 2021–2025

**Rahayu Winata Negara[1], Raradhita Setya Fizabilillah[2], Sifa Puteri Ariani[3], Susan Ristama[4], Fahrizal Taufiqqurrachman[5]**
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia[1,2,3,4,5]

*Email: winatarahayu6@gmail.com[1], raradhitasf@gmail.com[2], puterisifa84@gmail.com[3], susanristama@gmail.com[4], fahrizaltaufiqqurrachman@gmail.com[5]

Diterima: 09-11-2026 | Disetujui: 14-11-2026 | Diterbitkan: 16-11-2026

***ABSTRACT***

*Parts and accessories of motor vehicles (HS 8708) are an important commodity in the global automotive supply chain, and Japan is among Indonesia's most influential trading partners in this sector. This study assesses the export competitiveness of Indonesia's HS 8708 in the Japanese market over 2021–2025 using seven indicators: revealed comparative advantage (RCA), revealed symmetric comparative advantage (RSCA), trade balance index (TBI), trade intensity index (TII), trade specialization index (TSI), export competitiveness index (ECI), and export product dynamics (EPD), all calculated from trade data in thousands of US dollars. The results show that RCA remains below one (0.331–0.728) and RSCA stays negative throughout the period, indicating that Indonesia has not yet gained a comparative advantage in this product. Nevertheless, both indices improved in 2025 and the negative TBI (−0.349 to −0.190) narrowed. Indonesia remains a net importer, while a TII above two points to an intensive trade relationship with Japan. ECI rose for three consecutive years from 2023, and EPD places HS 8708 in the rising star quadrant. Indonesia's competitiveness in automotive parts in Japan is therefore still weak but improving.*

***Keywords***: *competitiveness, RCA, motor vehicle parts, Japan, international trade*

**ABSTRAK**

Suku cadang dan aksesori kendaraan bermotor (HS 8708) merupakan komoditas penting dalam rantai pasok otomotif global, dan Jepang adalah mitra dagang yang sangat berpengaruh bagi Indonesia di sektor ini. Penelitian ini bertujuan menilai daya saing ekspor HS 8708 Indonesia di pasar Jepang selama 2021–2025. Analisis memakai tujuh indikator, yaitu *revealed comparative advantage* (RCA), *revealed symmetric comparative advantage* (RSCA), *trade balance index* (TBI), *trade intensity index* (TII), *trade specialization index* (TSI), *export competitiveness index* (ECI), dan *export product dynamics* (EPD), yang dihitung dari data perdagangan dalam ribu US$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RCA berada di bawah satu (0,331–0,728) dan RSCA bernilai negatif sepanjang periode, sehingga Indonesia belum memiliki keunggulan komparatif atas produk ini. Meski demikian, kedua indeks membaik pada 2025 dan TBI yang negatif (−0,349 hingga −0,190) menyempit. Indonesia tercatat sebagai net importir, sedangkan nilai TII di atas dua menandakan hubungan dagang yang intensif dengan Jepang. ECI naik tiga tahun berturut-turut sejak 2023, dan EPD menempatkan HS 8708 pada kuadran *rising star*. Daya saing suku cadang Indonesia di Jepang dengan demikian masih lemah, tetapi menunjukkan perbaikan.

**Kata kunci**: daya saing, RCA, suku cadang kendaraan bermotor, Jepang, perdagangan internasional

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Winata Negara, R. ., Fizabilillah, R. S., Ariani, S. P. ., Ristama, S. ., & Taufiqqurrachman, F. . (2026). Daya Saing Suku Cadang dan Aksesori Kendaraan Bermotor Indonesia di Pasar Jepang 2021–2025. Indonesia Economic Journal, 2(2), 3800-3809. https://doi.org/10.63822/045z0803

## PENDAHULUAN

Industri otomotif termasuk industri dengan rantai pasok terpanjang dan paling terintegrasi di dunia. Sebuah kendaraan tersusun dari ribuan komponen yang sering dibuat di beberapa negara sebelum dirakit, sehingga perdagangan suku cadang menjadi tulang punggung industri ini. Dalam *Harmonized System* (HS), suku cadang dan aksesori kendaraan bermotor tercakup pada kode HS 8708, yang meliputi komponen seperti bumper, sistem rem, kotak transmisi, as penggerak, roda dan suspensi, radiator, serta knalpot. Berdasarkan data yang dipakai dalam penelitian ini, nilai ekspor dunia untuk HS 8708 naik dari 408,47 miliar US$ pada 2021 menjadi 449,66 miliar US$ pada 2025, atau tumbuh sekitar 10,08%.

Indonesia ikut mengambil bagian dalam perdagangan tersebut, tetapi porsinya masih kecil. Ekspor HS 8708 Indonesia ke seluruh dunia meningkat dari 1,91 miliar US$ pada 2021 menjadi 2,13 miliar US$ pada 2025, setara dengan pangsa sekitar 0,47% dari ekspor dunia. Pada saat yang sama, impor Indonesia untuk produk yang sama bertahan di kisaran 3,13 miliar US$ pada 2021 dan 2025, setelah sempat melonjak hingga 4,15 miliar US$ pada 2022. Kebutuhan komponen kendaraan di dalam negeri dengan demikian masih lebih banyak dipenuhi dari luar negeri daripada dari hasil ekspor sendiri.

Jepang menempati posisi khusus dalam konteks ini. Negara tersebut adalah eksportir besar suku cadang kendaraan bermotor sekaligus mitra dagang penting bagi Indonesia. Pada 2021, Indonesia mengimpor suku cadang HS 8708 dari Jepang senilai 1,45 miliar US$, jauh di atas ekspor Indonesia ke Jepang untuk produk yang sama sebesar 349,60 juta US$. Kesenjangan ini menyempit pada 2025 ketika ekspor naik menjadi 421,20 juta US$ (naik 22,19% dari tahun sebelumnya) dan impor turun menjadi 1,20 miliar US$. Di sisi lain, total ekspor Indonesia ke Jepang justru menurun dari 24,85 miliar US$ pada 2022 menjadi 17,61 miliar US$ pada 2025, sehingga perkembangan HS 8708 tidak bisa dilepaskan dari perubahan struktur ekspor Indonesia ke Jepang secara keseluruhan.

Daya saing perdagangan lazim diukur dengan indeks keunggulan komparatif. Balassa (1965) memperkenalkan indeks RCA yang sampai sekarang paling banyak dipakai, tetapi indeks ini memiliki kelemahan, antara lain nilainya tidak simetris dan tidak dapat langsung dibandingkan antarnegara (Topcu, 2023). Karena itu, para peneliti melengkapinya dengan indeks lain, misalnya RSCA yang diusulkan Dalum et al. (1998) dan Laursen (1998), serta TBI yang dikembangkan Lafay (1992). Topcu (2023) menunjukkan bahwa setiap pendekatan dapat memberi gambaran daya saing yang berbeda pada industri furnitur kayu. Penilaian yang bertumpu pada satu indeks saja karenanya berisiko menyesatkan, dan penggunaan beberapa indeks sekaligus memberi potret yang lebih utuh.

Dengan semangat yang sama, penelitian ini menilai daya saing HS 8708 Indonesia di pasar Jepang melalui tujuh indikator yang saling melengkapi. RCA dan RSCA menunjukkan ada tidaknya keunggulan komparatif; TBI dan TSI menggambarkan posisi Indonesia sebagai eksportir atau importir; TII menangkap keeratan hubungan dagang kedua negara; sedangkan ECI dan EPD memperlihatkan perubahan daya saing dari waktu ke waktu serta posisi produk di pasar tujuan. Berbeda dari Topcu (2023) yang membandingkan sepuluh negara eksportir, penelitian ini memusatkan perhatian pada satu produk dan satu pasar tujuan, sehingga hasilnya lebih spesifik untuk kebutuhan perumusan strategi ekspor Indonesia ke Jepang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis keunggulan komparatif, posisi perdagangan, intensitas hubungan dagang, dan dinamika daya saing ekspor suku cadang dan aksesori kendaraan bermotor (HS 8708) Indonesia di pasar Jepang selama periode 2021–2025.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif deskriptif berbasis indeks perdagangan. Objek penelitian adalah suku cadang dan aksesori kendaraan bermotor dengan kode HS 8708, dan pasar tujuan yang dianalisis adalah Jepang. Data yang digunakan merupakan data sekunder perdagangan internasional tahunan periode 2021–2025 dalam satuan ribu US$. Data tersebut terdiri atas ekspor dan impor Indonesia ke dan dari Jepang, ekspor dan impor Indonesia dengan dunia, ekspor Jepang ke dunia, serta ekspor dunia. Seluruh perhitungan dilakukan pada lembar kerja penelitian (Microsoft Excel) dan nilainya dipakai apa adanya dalam pembahasan. Karena rentang waktunya hanya lima tahun, analisis diarahkan pada pembacaan arah dan besaran indeks, bukan pada pengujian statistik.

### Revealed Comparative Advantage (RCA)

RCA mengukur apakah suatu negara memiliki keunggulan komparatif pada suatu produk (Balassa, 1965). Pada penelitian ini, RCA dihitung dengan membandingkan pangsa HS 8708 dalam ekspor Indonesia ke Jepang terhadap pangsa HS 8708 dalam total ekspor Jepang ke dunia, sebagaimana pada persamaan berikut.

$$RCA_t = (XP_{IJ,t} / XT_{IJ,t}) / (XP_{JD,t} / XT_{JD,t})$$

Keterangan:
XP = ekspor HS 8708; XT = total ekspor seluruh produk; MP = impor HS 8708; t = tahun
Subskrip IJ = Indonesia ke Jepang; JD = Jepang ke dunia; ID = Indonesia ke dunia; DD = dunia ke dunia

Nilai RCA lebih dari satu berarti Indonesia memiliki keunggulan komparatif, sedangkan nilai kurang dari satu berarti sebaliknya. Klasifikasi Hinloopen dan van Marrewijk (2001) membagi keunggulan menjadi tidak ada ($0 < RCA \leq 1$), lemah ($1 < RCA \leq 2$), sedang ($2 < RCA \leq 4$), dan kuat ($RCA > 4$).

### Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)

RSCA adalah transformasi simetris dari RCA sehingga nilainya berada di antara −1 dan +1 (Dalum et al., 1998; Laursen, 1998). Nilai positif menunjukkan keunggulan komparatif dan nilai negatif menunjukkan ketidakunggulan.

$$RSCA_t = (RCA_t - 1) / (RCA_t + 1)$$

### Trade Balance Index (TBI)

TBI dikembangkan oleh Lafay (1992) untuk mengetahui apakah suatu negara berstatus net eksportir atau net importir pada suatu produk. Di sini TBI dihitung dari ekspor dan impor HS 8708 Indonesia dengan seluruh dunia. Nilai positif berarti net eksportir dan nilai negatif berarti net importir.

$$TBI_t = (XP_{ID,t} - MP_{ID,t}) / (XP_{ID,t} + MP_{ID,t})$$

### Trade Intensity Index (TII) dan Trade Specialization Index (TSI)

TII membandingkan keeratan hubungan dagang Indonesia–Jepang dengan porsi yang diharapkan dari pangsa Indonesia dalam perdagangan dunia. Indeks ini dihitung pada level seluruh produk. Nilai TII di atas satu menandakan hubungan dagang yang lebih intens daripada yang diharapkan.

$$TII_t = (XT_{IJ,t} / XT_{JD,t}) / (XT_{ID,t} / XT_{DD,t})$$

TSI dipakai untuk membaca posisi Indonesia sebagai eksportir atau importir dalam hubungan dagang bilateral dengan Jepang. Nilainya berkisar antara −1 dan +1, dengan nilai positif menandakan

kecenderungan sebagai eksportir dan nilai negatif sebagai importir. Perhitungan TSI mengikuti lembar kerja penelitian.

**Export Competitiveness Index (ECI)**

ECI membandingkan rasio ekspor terhadap impor bilateral HS 8708 pada suatu tahun dengan rasio tahun sebelumnya. Nilai ECI lebih dari satu menunjukkan bahwa rasio tersebut membaik (daya saing naik), sedangkan nilai kurang dari satu menunjukkan penurunan.

$$ECI_t = (XP_{IJ,t} / MP_{IJ,t}) / (XP_{IJ,t-1} / MP_{IJ,t-1})$$

**Export Product Dynamics (EPD)**

EPD memetakan posisi produk di pasar tujuan pada dua sumbu. Sumbu X menggambarkan dinamika rasio ekspor HS 8708 Indonesia ke Jepang terhadap ekspor HS 8708 Jepang ke dunia, sedangkan sumbu Y menggambarkan dinamika rasio total ekspor Indonesia ke Jepang terhadap total ekspor Jepang ke dunia. Pada lembar kerja, perubahan relatif tahunan masing-masing rasio dibagi lima, yaitu jumlah tahun pengamatan. Jika kedua sumbu bernilai positif, produk berada pada kuadran *rising star*; kombinasi lainnya masing-masing disebut *falling star*, *lost opportunity*, dan *retreat*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Gambaran Umum Perdagangan HS 8708 Indonesia–Jepang**

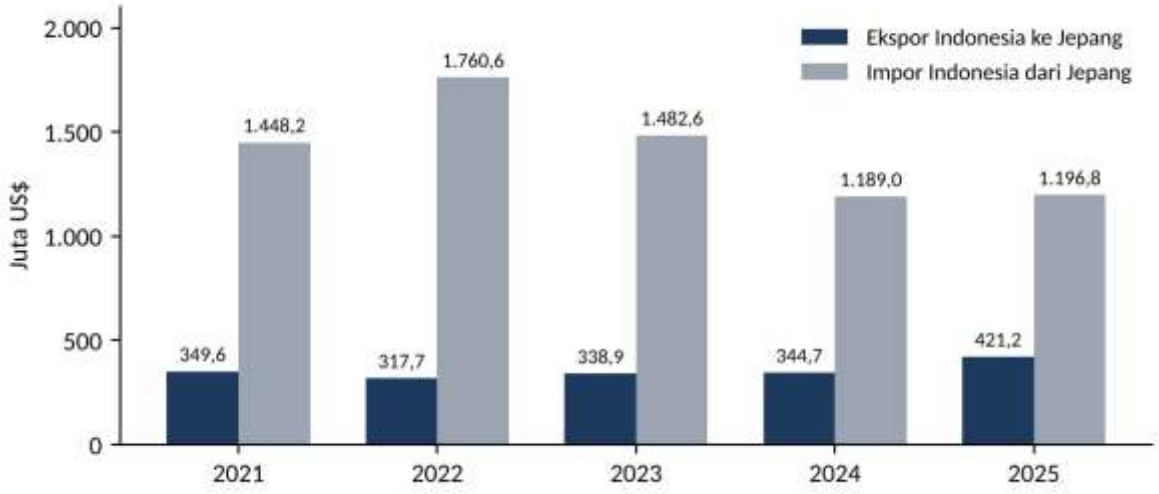
Tabel 1 merangkum nilai perdagangan yang menjadi dasar seluruh perhitungan indeks. Ekspor HS 8708 Indonesia ke Jepang bergerak naik secara perlahan, dengan titik terendah 317,69 juta US$ pada 2022 dan puncak 421,20 juta US$ pada 2025. Impor dari Jepang bergerak sebaliknya: memuncak pada 2022 sebesar 1,76 miliar US$, lalu turun hingga 1,19 miliar US$ pada 2024.

**Tabel 1. Nilai Perdagangan HS 8708 Indonesia–Jepang 2021–2025 (Ribu US$)**

| Tahun | Ekspor HS 8708 ke Jepang | Impor HS 8708 dari Jepang | Total Ekspor ke Jepang | Ekspor HS 8708 Jepang ke Dunia | Total Ekspor Jepang ke Dunia |
|---|---|---|---|---|---|
| 2021 | 349.601 | 1.448.241 | 17.868.287 | 32.550.291 | 757.461.387 |
| 2022 | 317.687 | 1.760.586 | 24.845.365 | 29.093.875 | 752.071.999 |
| 2023 | 338.864 | 1.482.596 | 20.789.559 | 27.228.681 | 719.844.077 |
| 2024 | 344.713 | 1.188.962 | 20.705.780 | 25.880.688 | 707.995.434 |
| 2025 | 421.201 | 1.196.819 | 17.610.502 | 24.258.109 | 738.663.832 |

Sumber: Lembar kerja penelitian, data perdagangan HS 8708 (diolah)

Gambar 1 memperlihatkan bahwa impor Indonesia dari Jepang selalu jauh lebih besar daripada ekspor. Pada 2021, nilai impor mencapai 4,14 kali lipat ekspor; pada 2025 selisihnya menyempit menjadi 2,84 kali lipat.




**Gambar 1. Ekspor dan Impor HS 8708 Indonesia–Jepang 2021–2025**
Sumber: Lembar kerja penelitian (diolah)

**Keunggulan Komparatif: RCA dan RSCA**

**Tabel 2. Hasil RCA dan RSCA HS 8708 Indonesia di Pasar Jepang**

| Tahun | Pangsa HS 8708 dalam Ekspor Indonesia ke Jepang (%) | Pangsa HS 8708 dalam Ekspor Jepang ke Dunia (%) | RCA | RSCA | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| 2021 | 1,96 | 4,30 | 0,455 | −0,374 | Tidak memiliki keunggulan |
| 2022 | 1,28 | 3,87 | 0,331 | −0,503 | Tidak memiliki keunggulan |
| 2023 | 1,63 | 3,78 | 0,431 | −0,398 | Tidak memiliki keunggulan |
| 2024 | 1,66 | 3,66 | 0,455 | −0,374 | Tidak memiliki keunggulan |
| 2025 | 2,39 | 3,28 | 0,728 | −0,157 | Tidak memiliki keunggulan |

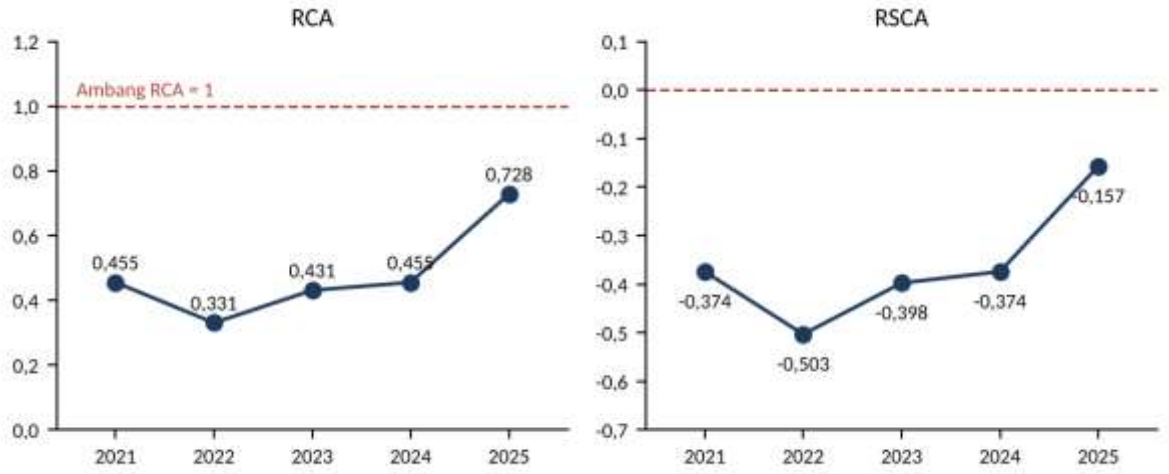
Sumber: Lembar kerja penelitian (diolah)

RCA HS 8708 Indonesia berada di bawah satu sepanjang periode, yakni antara 0,331 pada 2022 dan 0,728 pada 2025. Berdasarkan klasifikasi Hinloopen dan van Marrewijk (2001), Indonesia belum memiliki keunggulan komparatif pada produk ini di pasar Jepang. Angka ini jauh dari capaian Lithuania, Vietnam, dan Polandia pada kajian Topcu (2023), yang seluruhnya masuk kategori keunggulan kuat (RCA di atas 4) untuk furnitur kayu. Perbandingan ini bersifat ilustratif, karena RCA pada penelitian ini memakai struktur ekspor Jepang sebagai pembanding, bukan struktur ekspor dunia, dan Jepang sendiri adalah eksportir besar HS 8708 (3,28%–4,30% dari total ekspornya).

Arah perubahannya lebih menarik daripada tingkatnya. Setelah turun pada 2022, RCA meningkat

tiga tahun berturut-turut dan melonjak sekitar 59,9% menjadi 0,728 pada 2025. Kenaikan tersebut berasal dari dua arah. Pangsa HS 8708 dalam ekspor Indonesia ke Jepang naik dari 1,66% menjadi 2,39%, sementara pangsa produk yang sama dalam ekspor Jepang ke dunia mengecil dari 3,66% menjadi 3,28%. Dengan kata lain, perbaikan RCA tidak semata-mata datang dari menguatnya ekspor Indonesia, tetapi juga dari melemahnya pembanding.

RSCA memberi pola yang sama pada skala simetris (Gambar 2). Seluruh nilainya negatif, mulai dari −0,503 pada 2022 sampai −0,157 pada 2025, sehingga ketidakunggulan komparatif terkonfirmasi. Nilai 2025 sudah mendekati nol. Penurunan tajam pada 2022 terjadi karena total ekspor Indonesia ke Jepang naik dari 17,87 miliar US$ menjadi 24,85 miliar US$, sedangkan ekspor HS 8708 justru turun, sehingga pangsa produk ini mengecil.




**Gambar 2. Perkembangan RCA dan RSCA HS 8708 Indonesia di Pasar Jepang 2021–2025**
Sumber: Lembar kerja penelitian (diolah)

**Posisi Perdagangan: TBI dan TSI**

**Tabel 3. Hasil TBI dan TSI HS 8708 Indonesia**

| Tahun | Ekspor HS 8708 ke Dunia (Ribu US$) | Impor HS 8708 dari Dunia (Ribu US$) | TBI | Posisi | TSI |
|---|---|---|---|---|---|
| 2021 | 1.914.442 | 3.127.534 | −0,241 | Net importir | 0,99999 |
| 2022 | 2.003.417 | 4.147.178 | −0,349 | Net importir | 0,99998 |
| 2023 | 2.037.795 | 3.660.938 | −0,285 | Net importir | 0,99998 |
| 2024 | 2.117.572 | 3.171.102 | −0,199 | Net importir | 0,99999 |
| 2025 | 2.133.339 | 3.132.168 | −0,190 | Net importir | 0,99999 |

Sumber: Lembar kerja penelitian (diolah)

TBI bernilai negatif pada seluruh tahun, sehingga Indonesia berstatus net importir HS 8708. Defisit

terdalam terjadi pada 2022 (−0,349) ketika impor mencapai 4,15 miliar US$, dan terus menyempit hingga −0,190 pada 2025. Pada 2025, impor sebesar 3,13 miliar US$ masih melampaui ekspor sebesar 2,13 miliar US$. Posisi ini berbeda dengan negara-negara pada kajian Topcu (2023) yang hampir seluruhnya berstatus net eksportir untuk furnitur kayu. Status net importir mungkin mencerminkan industri perakitan kendaraan di dalam negeri yang masih membutuhkan komponen dari luar, tetapi dugaan ini belum dapat dipastikan karena data yang dipakai tidak memisahkan komponen untuk perakitan dan untuk pasar purnajual.

TSI bernilai sangat dekat dengan +1 pada seluruh tahun (0,99998–0,99999). Menurut kriteria indeks, ini berarti Indonesia berspesialisasi sebagai eksportir dalam hubungan dagang HS 8708 dengan Jepang. Temuan tersebut tampak bertolak belakang dengan TBI dan dengan Tabel 1 yang menunjukkan impor dari Jepang jauh melebihi ekspor ke Jepang. TSI karenanya perlu dibaca dengan hati-hati dan tidak dijadikan dasar utama kesimpulan.

**Intensitas Hubungan Dagang dan Daya Saing Ekspor: TII dan ECI**

**Tabel 4. Hasil TII dan ECI HS 8708 Indonesia–Jepang**

| Tahun | TII | Rasio Ekspor/Impor HS 8708 | ECI | Arah Daya Saing |
|---|---|---|---|---|
| 2021 | 2,238 | 0,241 | – | – |
| 2022 | 2,705 | 0,180 | 0,747 | Menurun |
| 2023 | 2,565 | 0,229 | 1,267 | Meningkat |
| 2024 | 2,575 | 0,290 | 1,268 | Meningkat |
| 2025 | 2,037 | 0,352 | 1,214 | Meningkat |

Sumber: Lembar kerja penelitian (diolah)

TII berada di atas satu pada seluruh tahun (2,037–2,705). Hubungan dagang Indonesia–Jepang karenanya lebih intens daripada yang akan terjadi bila ekspor Indonesia tersebar mengikuti besarnya pangsa Indonesia dalam perdagangan dunia. Intensitas tertinggi tercatat pada 2022 (2,705) dan terendah pada 2025 (2,037); nilai tahun terakhir turun sekitar 20,9% dibanding 2024. Pola ini sejalan dengan menurunnya total ekspor Indonesia ke Jepang pada periode yang sama (Tabel 1). Jepang tetap menjadi pasar yang penting, tetapi keeratan hubungan dagang secara umum melonggar pada 2025. Perlu diingat bahwa TII dihitung pada level seluruh produk, sehingga tidak khusus menggambarkan HS 8708.

ECI turun menjadi 0,747 pada 2022 karena ekspor HS 8708 ke Jepang menurun sementara impor dari Jepang naik. Sejak 2023, ECI selalu di atas satu dan stabil di kisaran 1,21–1,27, yang berarti rasio ekspor terhadap impor bilateral membaik setiap tahun: dari 0,180 pada 2022 menjadi 0,352 pada 2025, hampir dua kali lipat. Perbaikan ini bersumber dari dua hal sekaligus. Sepanjang 2022–2025, ekspor naik sekitar 32,6% dan impor dari Jepang turun sekitar 32,0%.

**Dinamika Posisi Pasar: EPD**

**Tabel 5: Hasil EPD HS 8708 Indonesia di Pasar Jepang**

| Tahun | Rasio Ekspor HS 8708 (%) | Rasio Total Ekspor (%) | Sumbu X | Sumbu Y | Posisi |
|---|---|---|---|---|---|
| 2021 | 1,07 | 2,36 | – | – | – |
| 2022 | 1,09 | 3,30 | 0,203 | 0,280 | Rising star |
| 2023 | 1,24 | 2,89 | 0,228 | 0,175 | Rising star |
| 2024 | 1,33 | 2,92 | 0,214 | 0,203 | Rising star |
| 2025 | 1,74 | 2,38 | 0,261 | 0,163 | Rising star |

Keterangan: Rasio Ekspor HS 8708 = ekspor HS 8708 Indonesia ke Jepang terhadap ekspor HS 8708 Jepang ke dunia; Rasio Total Ekspor = total ekspor Indonesia ke Jepang terhadap total ekspor Jepang ke dunia. Sumber: Lembar kerja penelitian (diolah)

Rasio ekspor HS 8708 Indonesia ke Jepang terhadap ekspor HS 8708 Jepang ke dunia naik dari 1,07% pada 2021 menjadi 1,74% pada 2025. Rasio total ekspor Indonesia terhadap total ekspor Jepang naik dari 2,36% menjadi 3,30% pada 2022, lalu menurun ke 2,38% pada 2025. Karena kedua sumbu bernilai positif pada 2022–2025, HS 8708 berada pada kuadran *rising star*. Namun, pangsa total ekspor Indonesia di Jepang melemah sejak 2022, sehingga posisi *rising star* ini lebih mencerminkan menguatnya HS 8708 relatif terhadap produk lain daripada bertambahnya pangsa Indonesia di pasar Jepang secara keseluruhan.

**Pembahasan Terpadu dan Implikasi**

Secara keseluruhan, tidak ada satu pun indikator yang menunjukkan bahwa Indonesia sudah unggul pada HS 8708 di pasar Jepang. Meski begitu, hampir semuanya bergerak ke arah yang lebih baik pada 2025: RCA naik ke 0,728, RSCA ke −0,157, TBI ke −0,190, dan ECI berada di atas satu sejak 2023. Pola ini mirip dengan temuan Topcu (2023) bahwa keunggulan komparatif dapat bergeser cukup cepat dalam beberapa tahun, seperti melemahnya posisi China dan menguatnya Polandia serta Vietnam pada furnitur kayu. Hubungan dagang yang intens dengan Jepang (TII di atas dua) memberi pijakan awal, tetapi pijakan itu perlu dimanfaatkan untuk menaikkan pangsa produk.

Beberapa implikasi dapat ditarik. Pertama, momentum 2025, saat ekspor HS 8708 ke Jepang naik 22,19%, layak dipertahankan, antara lain dengan memenuhi standar mutu dan persyaratan pemasok yang diminta pembeli Jepang. Kedua, status net importir menunjukkan ruang untuk memperdalam industri komponen domestik agar kebutuhan impor berkurang. Ketiga, Topcu (2023) menemukan bahwa faktor non-harga berperan penting dalam daya saing furnitur kayu. Untuk suku cadang, kualitas, ketepatan pasokan, dan kepatuhan pada standar kemungkinan juga lebih menentukan daripada harga yang murah, meskipun dugaan ini perlu diuji pada penelitian lanjutan. Keempat, kerangka kerja sama ekonomi bilateral seperti IJEPA dapat dimanfaatkan untuk memperluas akses pasar.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Analisis hanya mencakup lima tahun dan satu pasar tujuan, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke pasar lain. Kode HS 8708 mencakup beragam komponen, sehingga perbedaan daya saing antarkomponen tidak terlihat. Penelitian ini juga bersifat

deskriptif dan belum menguji faktor penentu daya saing, misalnya harga ekspor, yang pada Topcu (2023) diuji dengan regresi data panel. Terakhir, nilai TSI yang nyaris sempurna tidak sejalan dengan data bilateral, sehingga penafsirannya terbatas.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan empat hal. Pertama, Indonesia belum memiliki keunggulan komparatif pada suku cadang dan aksesori kendaraan bermotor (HS 8708) di pasar Jepang, ditunjukkan oleh RCA di bawah satu (0,331–0,728) dan RSCA negatif (−0,503 hingga −0,157) selama 2021–2025, meskipun keduanya membaik pada 2025. Kedua, Indonesia berstatus net importir HS 8708 dengan TBI negatif yang menyempit dari −0,349 pada 2022 menjadi −0,190 pada 2025. Ketiga, hubungan dagang dengan Jepang tergolong intensif (TII 2,037–2,705), dan ECI di atas satu sejak 2023 menandakan perbaikan rasio ekspor terhadap impor bilateral. Keempat, EPD menempatkan HS 8708 pada kuadran *rising star*, walaupun pangsa total ekspor Indonesia di Jepang melemah sejak 2022. Secara umum, daya saing masih lemah tetapi cenderung membaik.

Saran dari penelitian ini adalah agar pemerintah dan pelaku industri menjaga momentum perbaikan 2025 dengan memperkuat pemenuhan standar mutu pembeli Jepang, memperdalam industri komponen domestik agar ketergantungan impor berkurang, dan memanfaatkan kerja sama ekonomi bilateral untuk memperluas akses pasar. Penelitian selanjutnya disarankan memperpanjang periode pengamatan, memecah analisis ke tingkat subkomponen (HS 6 digit), membandingkan Indonesia dengan negara pesaing di ASEAN, dan menguji faktor penentu daya saing dengan regresi data panel.

## DAFTAR PUSTAKA

Balassa, B. (1965). Trade liberalisation and “revealed” comparative advantage. *The Manchester School, 33*(2), 99–123. https://doi.org/10.1111/j.1467-9957.1965.tb00050.x

Dalum, B., Laursen, K., & Villumsen, G. (1998). Structural change in OECD export specialization patterns: De-specialization and “stickiness”. *International Review of Applied Economics*, *12*(3), 447–467.

Hinloopen, J., & van Marrewijk, C. (2001). On the empirical distribution of the Balassa index. *Weltwirtschaftliches Archiv, 137*(1), 1–35.

Lafay, G. (1992). The measurement of revealed comparative advantages. In *International trade modelling* (pp. 209–234).

Laursen, K. (1998). *Revealed comparative advantage and the alternatives as measures of international specialization* (DRUID Working Paper No. 98-30). https://wp.druid.dk/wp/19980030.pdf

Topcu, Y. E. (2023). The comparative advantages in the wooden furniture industry: Does the export price matter? *Competitiveness Review: An International Business Journal*, *33*(6), 1145–1160. https://doi.org/10.1108/CR-03-2022-0045